

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih pemilik (*principal*) meminta pihak lainnya dalam hal ini manajemen (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori agensi memiliki dua tujuan yaitu, pertama untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*the belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil sesuai dengan kontrak kerja (*the performance evaluation role*).

Prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai posisi masing-masing. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang kegiatan dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh Nurbaiti dan Yanti (2023).

Opini Audit *Going Concern* yang berkaitan dengan agen adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Laporan keuangan berisi informasi yang berguna bagi pihak prinsipal sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan adalah komponen yang penting dalam sebuah perusahaan sehingga pihak agen akan menghindari untuk memberikan informasi yang bersifat menjatuhkan atas kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pihak yang independen sebagai pihak ketiga yang mempunyai tugas dan peran penting dalam mengevaluasi kinerja yang dilakukan agen yaitu auditor Lie et al. (2016).

Dewi & Mardiyah (2021) menyatakan pada kondisi tertentu, bisa terjadi manipulasi atas laporan keuangan dikarenakan ketakutan agent dalam mengungkapkan informasi yang diperkirakan akan merugikan bagi dirinya. Penyusunan laporan keuangan pada kondisi seperti ini terindikasi tidak dibuat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya, tetapi dibuat agar sesuai dengan yang diharapkan oleh *principal*. Hal-hal seperti itu dapat memicu terjadinya konflik keagenan sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen, yaitu akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor independen) adalah memberikan jasa untuk mengevaluasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen selaku agen, dengan hasil akhir berupa opini audit. Jasa auditor digunakan oleh prinsipal untuk memverifikasi informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Sedangkan, agen memerlukannya dalam rangka memberikan legitimasi atas kegiatan maupun kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

2. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidupnya.

Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Pradika, 2017). Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dan rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas penelitimenggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih yang dihasilkan dengan total aset (Pramukti, 2019). Rasio ini akan menggambarkan keseluruhan aktivitas di perusahaan.

3. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019).

Pentingnya rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja sangat dirasakan oleh berbagai pihak, baik manajemen perusahaan maupun pihak luar seperti kreditur dan banker Priscilla dan Ezech (2019).

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan semakin kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya, maka auditor kemungkinan memberikan opini audit atas kelangsungan usahanya.

Untuk mengukur tingkat likuiditas penelitimenggunakan *Current Ratio* (CR) yang biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Bintang et al., 2019).

4. *Debt default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok maupun bunganya pada waktu jatuh tempo. Dalam PSA 30, indikator *Going Concern* biasa digunakan oleh para auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi pembayaran hutangnya. Dapat dikatakan bahwa statusnya hutang suatu perusahaan merupakan faktor pertama yang diperiksa auditor untuk mengukur kesehatan keuangan Perusahaan (Admanagara, 2021).

Suatu perusahaan yang memiliki banyak hutang, maka arus kasnya menurun perusahaan pasti akan menyisihkan banyak uang untuk membayar

hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Jika hutang ini tidak ada dapat dilunasi, maka auditor menerbitkan laporan *Going Concern*. Sebelumnya auditor lebih mungkin dikritik karena gagal mengeluarkan opini yang tepat, karena perusahaan telah memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, namun tetap bangkrut. Biaya kegagalan bagi perusahaan akan lebih tinggi dalam mengeluarkan opini *Going Concern* ketika perusahaan mengalami kondisi *default*. Jadi diharapkan kondisi *defaultnya* dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam menerbitkan laporan *Going Concern* (Febryari Anita, 2017).

5. Opini Audit

Opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa (Aria & Pasaribu, 2015). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut Standar Profesional Akuntan (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu:

1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan Sesuai dengan Standar Auditing (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan

atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

- a) Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
- b) Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
- c) Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian ± bagian lain dari laporan keuangan.
- d) Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan dimasa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan .

2) Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar.

Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :

- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain

- b) Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
- c) Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
- d) Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- e) Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.
- f) Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

3) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan/ kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat terjadi apabila bukti kurang cukup, adanya pembatasan ruang lingkup dan terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK).

4) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberi tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan,

disertai dengan dampak dari akibat ketidakwajaran tersebut, pada laporan auditnya.

5) **Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**

Merupakan pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI. Pembuat laporan auditor harus memberi penjelasan tentang pembatasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberi pendapat.

6. Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor dalam menentukan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (Putra et al., 2021). Auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Auditor menilai dari laporan keuangan, kinerja dan kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa depan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan tujuan, independensi, dan pendapat profesional atas keakuratan informasi keuangan yang telah dilaporkan dalam kaitannya dengan referensi akuntansi yang dikenakan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan *Going Concern* merupakan penelitian yang sudah banyak dilakukan dan memiliki referensi yang cukup luas. Penelitian ini

banyak sudah dilaksanakan di dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki hasil yang berbeda-beda dan ada juga yang memiliki hasil yang sama.

Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian terdahulu mengenai penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Variabel/ Indikator	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Yang Terdaftar di BEI (Suprihati & Yuli, 2022)	Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas (ROA) saja yang berpengaruh signifikan terhadap opini 21 audit <i>Going Concern</i> , sedangkan variabel likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
2.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017 (BN Andini et al., 2021)	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan signifikan secara simultan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
3.	Pengaruh <i>Debt default</i> , Disclosure, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan	<i>Debt default</i> , Disclosure, Profitabilitas,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Debt default</i> berpengaruh secara signifikan terhadap

	<p>Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)</p> <p>(Angga Surya Admanagara, 2021)</p>	<p>Dan Financial Distress</p>	<p>penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan aneka industri, disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan aneka industri, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan aneka industri, dan financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan aneka industri.</p>
4.	<p>Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018)</p> <p>(A.P Kurniawan, 2019)</p>	<p>Kualitas Audit, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>. Semakin baik kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya tidak berdampak pada peningkatan Opini Audit <i>Going Concern</i>, begitu juga penurunan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berdampak pada peningkatan Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
5.	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>, sedangkan likuiditas perusahaan</p>

	(I Komang Setiawan Et Al., 2021)		berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> (Lucky Nugroho Et Al., 2018)	Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Financial Distress berpengaruh negatif pada Opini Audit <i>Going Concern</i> , leverage berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
7.	Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Sari P.C, 2020)	Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas	Berdasarkan pada uji analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel audit lag berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Variabel profitabilitas yang diproksikan net profit margin tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , dan Variabel likuiditas yang diproksikan current ratio tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
8.	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (J Saputra, 2020)	Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan profitabilitas dan Opini Audit <i>Going Concern</i> tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .

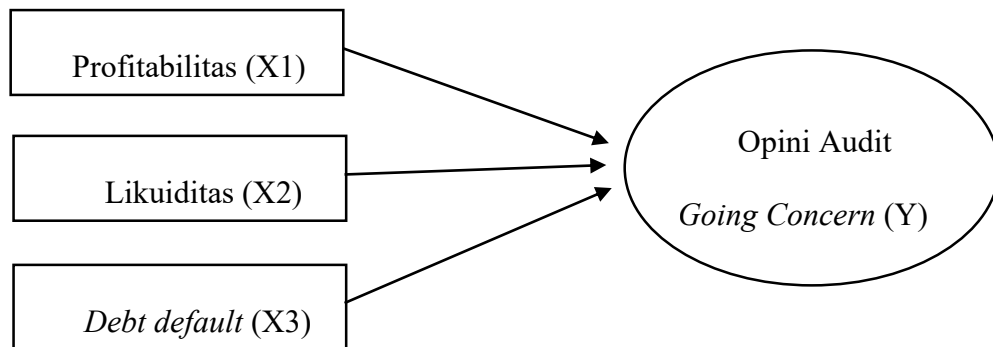
9.	Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 (Zalogo & Duho, 2022)	Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit <i>Going Concern</i>	Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
10.	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018) (Mardiah R., Dewi, H.P., 2021)	Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> . Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> ditinjau dari banyak sisi seperti opini sebelumnya, ukuran perusahaan baik kecil maupun besar, dan kinerja keuangan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga memperkuat seorang auditor memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> nya.

Sumber: Data yang diolah, 2023

C. Kerangka Konseptual

Opini yang dikeluarkan auditor tanpa adanya rekayasa pada laporan keuangan yang diaudit sangat menentukan bagi perusahaan untuk tetap melanjutkan hidup perusahaan atau tidak dimasa akan datang. Opini audit sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai penjelasan atas keadaan dan kondisi perusahaan. Hal ini membuat pihak auditor menjadi lebih hati-hati, karena

sedikit kesalahan dalam proses audit dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan dan juga bisa mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap auditor dan kantor akuntannya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima (Angel, 2019). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hubungan profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern* adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik. (Saputra, 2021). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan

yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka cenderung mendapatkan Opini Audit *Going Concern*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

2. Pengaruh likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional Perusahaan (Zyoty et al., 2022). Manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama (Adi Haryanto, 2019).

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

3. Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar hutang (*Debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan. Maka

kemungkinan diberikannya Opini Audit *Going Concern* semakin besar dan investasi oleh pihak luar akan menurun (Rahmadona & Dedy Djefris, 2019).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 mengungkapkan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Dengan asumsi tersebut, diharapkan status *default* yang dikeluarkan oleh auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Admanagara (2021) dan Widyarti & Muniroh (2022) yang mengungkapkan variabel *Debt default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H3 : *Debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.